

**INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Ida Fitrotul Nafsiyah

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

idafitrotulnafsiyah@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kondisi intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi TA 2016/2017. Kondisi intensi berwirausaha mahasiswa dianalisis secara komparatif berdasarkan perbedaan jenis kelamin, keikutsertaan mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan serta latar belakang pekerjaan orang tua. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 209 responden dengan sampel sebanyak 137 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan *independent samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, intensi berwirausaha laki-laki lebih tinggi. Berdasarkan keikutsertaan mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa yang sudah menempuh kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan yang belum. Berdasarkan keikutsertaan praktikum kewirausahaan, mahasiswa yang sudah menempuh praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang sedang menempuh praktikum kewirausahaan. Berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua, mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Praktikum Kewirausahaan, Intensi Berwirausaha

***THE ENTREPRENEURIAL INTENTION OF STUDENTS OF ECONOMICS
EDUCATION, FACULTY OF ECONOMICS, YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY,
IN THE 2016/2017 ACADEMIC YEAR***

Abstract: This study aims to describe entrepreneurial intention trend of students of Economics Education in the 2016/2017 academic year. Entrepreneurial intention trend of students analyzed comparatively by sex difference, participation of the entrepreneurship and the entrepreneurship practicum subject, and the background of parent' job. The research population consisted of 209 students and the sample consisted of 137 students. The data were analyzed by the independent samples t-test. The results of the study show that the entrepreneurial intention of students of Economics Education is high. Based on sex difference, the entrepreneurial intention of the male student is higher. Based on participation of the entrepreneurship subject, the entrepreneurial intention of the students who have taken the entrepreneurship subject and are taking the entrepreneurship practicum is higher than that of the students who have not taken the entrepreneurship subject. Based on participation of the entrepreneurship practicum subject the entrepreneurial intention of the students who have taken the entrepreneurship subject and the entrepreneurship practicum is lower than that of the students who have taken the entrepreneurship subject and are taking the entrepreneurship practicum, and 5) Based on parent' job difference, the entrepreneurial intention of the students whose parents are with entrepreneurship background is higher.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurship Practicum, Entrepreneurial Intention

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peranan yang strategis dalam mendukung tercapainya kemakmuran bangsa. Semakin banyak lahir wirausahawan baru maka semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan terserapnya angkatan kerja maka produktivitas ekonomi suatu bangsa akan meningkat. Selain itu, dengan berkembangnya kewirausahaan maka akan lahir berbagai inovasi teknologi, produk maupun jasa baru yang dapat menjadi penopang daya saing Indonesia ditengah kompetisi pasar internasional.

Berdasarkan data sensus ekonomi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2016 hanya sebesar 1,65% dari jumlah populasi penduduknya. Padahal menurut David McClelland, suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah wirausaha sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduk (Yuyus, 2014: vii). Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia mengindikasikan bahwa semangat dan jiwa kewirausahaan belum tertanam pada sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga jumlah masyarakat yang memutuskan untuk berwirausaha relatif rendah. Guna meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, maka pemerintah melakukan pembibitan wirausaha baru melalui jalur pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk memupuk semangat dan jiwa kewirausahaan sekaligus untuk membekali keterampilan berwirausaha generasi muda sehingga diharapkan jumlah wirausaha di Indonesia terus meningkat.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1997, namun demikian meskipun sudah berjalan selama dua dekade, data dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa angka pengangguran dari lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir justru mengalami peningkatan, terutama pada lulusan universitas dimana dari tahun 2014 ke tahun 2016 persentase kenaikannya mencapai 74,57%. Meningkatnya angka pengangguran terdidik pada lulusan universitas disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia akibat lesunya penciptaan lapangan pekerjaan baru. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2016 lulusan universitas di Indonesia yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 76% sementara itu lulusan universitas yang berwirausaha hanya sebesar 19%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendahnya penciptaan lapangan pekerjaan baru ini diakibatkan oleh mayoritas lulusan universitas yang masih berorientasi sebagai *job seeker* dibandingkan dengan *job creator*. Melihat kondisi tersebut maka sampai saat ini pemerintah terus mendorong berbagai universitas di Indonesia untuk berlomba-lomba mencari skema pembelajaran kewirausahaan yang paling baik yang tidak hanya memberikan keterampilan berwirausaha, tetapi juga dapat meningkatkan semangat dan jiwa kewirausahaan mahasiswa serta dapat mengubah pola pikir mahasiswa yang masih berorientasi sebagai *job seeker* menjadi *job creator*.

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengelola dua bidang keahlian, yaitu kependidikan dan nonkependidikan merupakan salah satu universitas yang memiliki komitmen tinggi dalam mendukung semangat dan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswanya. Berbagai program pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan di Universitas

Negeri Yogyakarta secara efektif sudah berjalan, bahkan pembelajaran kewirausahaan melalui mata kuliah kewirausahaan di Universitas Negeri Yogyakarta bersifat wajib bagi seluruh program studi. Berdasarkan data dari Pusat Pengembangan Karir (PPK) Universitas Negeri Yogyakarta pada Laporan *Tracer Study* tahun 2016, dari 829 lulusan tahun 2014 yang tercatat memiliki pekerjaan, hanya sebesar 8,81% lulusan yang berwirausaha. Rendahnya jumlah wirausaha lulusan Universitas Negeri Yogyakarta ini menjadi stimulus bagi pihak universitas khususnya program studi untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang telah berjalan.

Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu program studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan. Perbedaan pembelajaran kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi dengan program studi lainnya adalah Pendidikan Ekonomi mewajibkan mahasiswanya menempuh pembelajaran kewirausahaan berupa mata kuliah kewirausahaan disemester tiga serta dilengkapi dengan pembelajaran praktikum kewirausahaan berupa mata kuliah praktikum kewirausahaan disemester empat. Penyelenggaraan mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan bertujuan untuk membangun spirit, jiwa dan karakter berwirausaha serta untuk membekali keterampilan berwirausaha mahasiswa agar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha. Apabila tujuan mata kuliah kewirausahaan serta mata kuliah praktikum kewirausahaan tersebut dapat tercapai maka hasil akhir yang diharapkan adalah munculnya perilaku berwirausaha mahasiswa. Untuk memprediksi apakah mata kuliah kewirausahaan yang sudah berjalan mampu memunculkan perilaku berwirausaha mahasiswa, maka dapat dilihat intensi berwirausahanya. Meskipun intensi tidak selalu menghasilkan perilaku aktual namun intensi sudah terbukti dapat dijadikan sebagai prediktor terbaik munculnya perilaku (Bae et al, 2014: 219).

Berdasarkan *theory of planned behaviour* intensi adalah faktor anteseden dari perilaku, sehingga munculnya perilaku didahului oleh adanya intensi (Ajzen & Fishbein, 2005: 194). Intensi sendiri menurut Ajzen dapat didefinisikan sebagai derajat seberapa kuat keinginan seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu dan seberapa besar usaha orang tersebut untuk mewujudkan perilaku yang dimaksud (Ajzen & Fishbein, 2005). Tinggi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku sementara itu faktor eksternal meliputi latar belakang individual, sosial dan informasi (Ajzen & Fishbein, 2005: 194). Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan intensi berwirausaha pada setiap mahasiswa berbeda-beda. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan intensi berwirausaha mahasiswa berdasarkan kategori tertentu, maka mahasiswa perlu diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Pengkajian kecenderungan intensi berwirausaha tersebut dapat dilakukan dengan mengkomparasi intensi berwirausaha mahasiswa berdasarkan kategorinya sehingga dihasilkan kesimpulan mengenai kecenderungan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan

Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Kategori pengklasifikasian mahasiswa ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengkategorikan mahasiswa berdasarkan faktor eksternal yang mempengaruhinya, yaitu meliputi jenis kelamin, pembelajaran kewirausahaan serta latar belakang pekerjaan orang tua karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristiansen Stein dan Nurul Indarti (2004) ketiganya telah terbukti berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Souitaris et al (2007), Wu Wu (2008), Zhang et al (2013), dan Küttim et al (2014) berhasil membuktikan peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa. Menurut Cho (1998) dengan memperkenalkan konsep kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan dapat menstimulasi ketertarikan dan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Pemahaman yang lebih baik tentang kewirausahaan akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa (Zhang, 2013: 629). Sementara itu, gender melalui perbedaan jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor sosiokultural yang dianggap memiliki peran paling strategis dalam mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa (Karimi, 2014: 696). Gender melalui perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan pembentukan intensi berwirausaha di lingkungan masyarakat, sementara itu latar belakang pekerjaan orang tua berkaitan dengan pembentukan intensi berwirausaha di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017**” dengan melibatkan tiga angkatan. Angkatan 2014 sebagai representasi mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan, angkatan 2015 sebagai representasi mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan, serta angkatan 2016 sebagai representasi mahasiswa yang belum menempuh kedua mata kuliah tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kuliah kewirausahaan yang sudah berjalan berkontribusi dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa serta untuk mengetahui bagaimana kecenderungan intensi berwirausaha mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menganalisis perbandingan intensi berwirausaha mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2014, 2015 dan 2016 sebanyak 209 responden. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diwujudkan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen dan

instrumen penelitian dalam bentuk angket. Angket yang digunakan telah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Angket intensi berwirausaha dinyatakan reliabel karena nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,933 (lebih dari 0,6). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji beda dalam bentuk *independent samples t-test*.

HASIL PENELITIAN

Kriteria pengkategorian intensi berwirausaha dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Intensi Berwirausaha

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$102,67 \leq X$	98	71,5%	Tinggi
2	$65,33 \leq X < 102,67$	39	28,5%	Sedang
3	$X < 65,33$	0	0%	Rendah

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan table 1. diketahui bahwa intensi berwirausaha 71,5% mahasiswa masuk pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta masuk pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategori Intensi Berwirausaha Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Intensi Berwirausaha	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-Laki	0	0	8	5,8	22	16,1	30	21,9
Perempuan	0	0	31	22,6	76	55,5	107	78,1
Total	0	0	39	28,5	98	71,5	137	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Analisis kecenderungan intensi berwirausaha berdasarkan perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi dimana dari 30 mahasiswa laki-laki, intensi berwirausaha 22 mahasiswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi dan dari 107 mahasiswa perempuan, intensi berwirausaha 76 mahasiswa perempuan masuk pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategori Intensi Berwirausaha Mahasiswa Berdasarkan Keikutsertaan Mata Kuliah Kewirausahaan dan Mata Kuliah Praktikum Kewirausahaan

Keikutsertaan KWU Intensi Berwirausaha	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
2014	0	0	21	15,4	28	20,4	49	35,8
2015	0	0	6	4,4	34	24,8	40	29,2
2016	0	0	12	8,8	36	26,3	48	35
Total	0	0	39	28,5	98	71,5	137	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Analisis kecenderungan intensi berwirausaha berdasarkan perbedaan keikutsertaan menempuh mata kuliah kewirausahaan menunjukkan bahwa dari total 49 mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan, intensi berwirausaha 28 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Dari total 40 mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan, intensi berwirausaha 34 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Dari total 48 mahasiswa yang belum menempuh kedua mata kuliah tersebut, intensi berwirausaha 36 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Kategori Intensi Berwirausaha Mahasiswa Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

LB Pekerjaan Orang Tua \ Intensi Berwirausaha	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Nonwirausaha	0	0	32	23,4	68	49,6	100	73
Wirausaha	0	0	7	5,1	30	21,9	37	27
Total	0	0	39	28,5	98	71,5	137	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Analisis kecenderungan intensi berwirausaha berdasarkan perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa dari total 100 mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha, intensi berwirausaha 68 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Dari total 37 mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha, intensi berwirausaha 30 mahasiswa masuk dalam kategori tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian berikut ini:

- Ha1: Terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ha2: Intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ha3: Intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ha4: Terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha dengan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Jika hasil uji t menunjukkan nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ maka ada perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu jika nilai $\text{Sig. (2-tailed)} > 0,05$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu jika hasil uji t menunjukkan nilai $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai $t\text{-statistik} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis Statistik		Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
1	$H_0: \mu_1 = \mu_2$	$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$	-2.818	0.006	Ho ditolak dan Ha diterima
2	$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$	$H_a: \mu_1 > \mu_2$	1.799	0.076	Ho ditolak dan Ha diterima
3	$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$	$H_a: \mu_1 > \mu_2$	-2.967	0.004	Ho diterima dan Ha ditolak
4	$H_0: \mu_1 = \mu_2$	$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$	-2.748	0.007	Ho ditolak dan Ha diterima

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 maka diketahui bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, dimana rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki sebesar 116,00 lebih besar dibandingkan rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa perempuan sebesar 108,16.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 maka diketahui bahwa nilai t-statistik untuk hipotesis 2 sebesar 1,799 dengan t-tabel (1-tailed) df 86 adalah sebesar 1,671. Oleh karena nilai t-statistik > t-tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 diketahui nilai t-statistik sebesar -2.967 dengan df 87 sebesar 1,671. Oleh karena nilai t-statistik < t-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan dengan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 maka diketahui bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha dan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha, dimana rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha sebesar 115,08 lebih besar dibandingkan rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha sebesar 108,16.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan analisis kecenderungan dimana 71,5% mahasiswa masuk pada kategori tinggi. Intensi berwirausaha yang tinggi tersebut dapat diartikan sebagai tingginya keinginan berwirausaha dan kerasnya usaha mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seiring dengan intensi berwirausaha yang tinggi maka dapat diprediksi bahwa mahasiswa yang akan berwirausaha juga cukup tinggi.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan maupun mata kuliah praktikum kewirausahaan. Dengan demikian tingginya intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi ini tidak terlepas dari keseriusan program studi Pendidikan Ekonomi untuk mewujudkan visinya dalam menghasilkan mahasiswa yang memiliki jiwa dan perilaku berwirausaha melalui penyelenggaraan kuliah kewirausahaan serta kuliah praktikum kewirausahaan. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soutaris (2007) di Inggris dan Spanyol bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Apabila intensi berwirausaha mahasiswa dilihat berdasarkan pengkategorian jenis kelamin maka analisis kecenderungan melalui tabel silang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi baik perempuan maupun laki-laki memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seiring dengan intensi berwirausaha yang tinggi maka dapat diprediksi bahwa mahasiswa Pendidikan Ekonomi laki-laki maupun perempuan yang akan berwirausaha juga cukup tinggi. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki lebih besar daripada mahasiswa perempuan.

Hasil Penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haus Inga di Eropa dan Amerika serta Santos Fransisco di Inggris dan Spanyol. Intensi berwirausaha mahasiswa perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki dapat disebabkan oleh fenomena kesenjangan gender. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Haus Inga (2013: 133) yang menyatakan bahwa terjadinya kesenjangan gender ini akan menimbulkan stereotip dikalangan masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan yang sesuai untuk laki-laki adalah pekerjaan yang berkarakter maskulin dan pekerjaan yang sesuai untuk perempuan adalah pekerjaan yang berkarakter feminim. Berdasarkan prespektif sosiokultural, berwirausaha merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki kecenderungan karakter maskulinitas, seperti kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, kemandirian, berorientasi pada tugas dan hasil, suka terhadap tantangan dan lain sebagainya. Dengan demikian berdasarkan stereotip tersebut pekerjaan berwirausaha lebih sesuai dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena kesenjangan gender semakin lama semakin pudar seiring dengan perkembangan zaman. Namun demikian jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia kesenjangan gender di Indonesia masih relatif tinggi. Berdasarkan laporan kesenjangan gender yang dipublikasikan oleh World Economic Forum, Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 144 negara berdasarkan partisipasi dan peluang ekonomi perempuan. Laporan tersebut memperkuat hasil penelitian ini dimana rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa perempuan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki terjadi akibat masih rendahnya partisipasi dan peluang ekonomi perempuan di Indonesia.

Apabila dilihat berdasarkan keikutsertaan mahasiswa menempuh mata kuliah kewirausahaan maka hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian Linan di Spanyol. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Cho (1998) bahwa dengan memperkenalkan konsep kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan dapat menstimulasi ketertarikan dan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Disamping itu pemahaman yang lebih baik tentang kewirausahaan akan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa (Zhang, 2013: 629).

Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan lebih

tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Indikator harapan perilaku terdiri dari dua deskriptor yaitu harapan berwirausaha serta keinginan berwirausaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harapan berwirausaha serta keinginan berwirausaha mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan. Sementara itu indikator kesediaan melakukan perilaku terdiri dari tiga deskriptor yaitu niat, rencana dan usaha untuk berwirausaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa niat, rencana dan usaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan.

Mata kuliah kewirausahaan yang diselenggarakan pada program studi Pendidikan Ekonomi terdiri dari 2 sks, yaitu teori sebanyak 1 sks dan praktik sebanyak 1 sks. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan sudah memperoleh pengetahuan dalam bentuk teori maupun konsep serta pengalaman langsung berwirausaha melalui praktik yang dilaksanakan dalam satu sks. Teori/konsep kewirausahaan yang diberikan sebagai bekal pengetahuan bagi mahasiswa dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan ketertarikan serta pemahaman mahasiswa mengenai kewirausahaan secara umum. Selain itu dengan disertainya praktik kewirausahaan sebanyak satu sks, mahasiswa dapat mengasah keterampilan berwirausahanya melalui pengalaman langsung yang ia rasakan. Dengan demikian harapan maupun keinginan berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan sudah diwujudkan dalam bentuk aksi nyata dengan menyusun rencana, niat dan berusaha untuk mewujudkan perilaku berwirausaha. Sementara itu, sebagian besar mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan belum merealisasikan harapan dan keinginannya dalam aksi dan usaha nyata sehingga intensi berwirausahanya lebih rendah diandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan. Dari hasil telaah yang sudah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui mata kuliah kewirausahaan mahasiswa dituntut untuk melakukan berbagai perilaku kewirausahaan sehingga dapat mendorong peningkatan intensi berwirausahanya. Dengan demikian kuliah kewirausahaan yang sudah berjalan sudah cukup baik dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, namun tetap diperlukan adanya perbaikan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik lagi.

Apabila dilihat berdasarkan keikutsertaan mahasiswa menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan maka hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan melalui praktikum kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi menggunakan model pendirian perusahaan melalui pembentukan *student company*. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan sudah merasakan pengalaman langsung mendirikan dan mengembangkan suatu perusahaan. Dengan demikian mereka sudah merasakan pula bagaimana pahit manisnya menjadi seorang wirausaha. Dalam membangun dan mengembangkan suatu usaha baru memanglah tidak mudah. Tidak semua orang memiliki keuletan dan semangat yang tinggi dalam merintis suatu usaha baru. Lebih rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah

praktikum kewirausahaan dapat disebabkan oleh anggapan pribadi mahasiswa setelah merasakan langsung menjadi seorang wirausaha bahwa mereka menilai dirinya tidak mampu atau tidak sesuai menjadi seorang wirausaha.

Selain itu lebih rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan dapat disebabkan oleh keikutsertaan mereka dalam menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan yang sudah berselang satu tahun ketika penelitian ini dilaksanakan. Ditambah lagi saat penelitian ini dilaksanakan mahasiswa tersebut sedang menempuh mata kuliah micro teaching dimana mata kuliah micro teaching bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar calon pendidik. Dengan demikian sebagai mahasiswa kependidikan fokus mahasiswa lebih beralih kepada mempersiapkan diri menjadi seorang calon pendidik dibandingkan dengan menjadi seorang calon wirausaha. Namun demikian, dari hasil analisis diketahui bahwa dari total 49 mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sudah menempuh mata kuliah praktikum kewirausahaan, 28 mahasiswa tersebut memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Disamping itu dari 28 mahasiswa yang tergolong memiliki intensi berwirausaha yang tinggi tersebut, 12 orang di antaranya sampai saat ini masih menjalankan dan memiliki suatu usaha. Pencapaian ini terbilang cukup baik mengingat subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kependidikan yang notabene adalah seorang calon pendidik.

Apabila Intensitas berwirausaha mahasiswa dilihat berdasarkan pengkategorian latar belakang pekerjaan orang tua maka hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha dan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha, dimana mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha memiliki intensitas berwirausaha yang lebih tinggi daripada intensitas berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fayolle (2013).

Berdasarkan hasil analisis persentase indikator kesediaan perilaku berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha dalam kategori tinggi lebih tinggi dari mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha. Sementara itu persentase indikator harapan perilaku berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha dalam kategori tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Zhang (2013: 629) bahwa secara sadar maupun tidak sadar orang tua yang bekerja sebagai wirausaha sudah memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada anaknya sedari dini. Anak tersebut sudah melihat, memperhatikan, merasakan, memahami kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia memiliki gambaran tentang kewirausahaan yang lebih baik dari teman-temannya. Selain itu menurut teori kognitif sosial dari Albert Bandura hampir seluruh kegiatan belajar pada manusia bukan melalui pengalaman langsung, melainkan hasil pengamatannya terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Belajar melalui pengamatan ini memperpendek waktu yang dibutuhkan manusia untuk belajar berbagai keterampilan (Bandura, 2002: 282). Dengan begitu seorang anak yang mengamati kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tuanya secara tidak langsung sudah melakukan pembelajaran tentang keterampilan berwirausaha sekaligus dapat menilai konsekuensi dari kegiatan kewirausahaan apakah kegiatan tersebut menguntungkan bagi dirinya ataukah merugikan.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingginya intensitas berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga yang sudah menanamkan nilai-nilai berwirausaha serta memperkenalkan dan mengajarkan kewirausahaan kepada anaknya sejak dini. Selain itu orang tua yang berwirausaha menjadi sosok role model bagi anaknya sehingga mereka terinspirasi untuk menjadi seorang wirausaha seperti orang tuanya. Dengan demikian keinginan dan usaha berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua berwirausaha menjadi lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun ajaran 2016/2017 tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 137 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 71,5% atau sebanyak 98 mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang tinggi dan 28,5% atau sebanyak 39 mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang sedang. Sementara itu, tidak ada mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha rendah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, dimana mahasiswa laki-laki memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan sedang menempuh praktikum kewirausahaan pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi berwirausaha yang signifikan antara mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha dengan nonwirausaha dimana intensi berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua wirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan intensi berwirausaha mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan orang tua nonwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. & Fishbein, Martin. (2005). *Personality and Behavior* (2nd Ed). London: Open University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2016*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016 dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Juni 2017*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2017 dari <https://www.bps.go.id/website/pdf publikasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi-Juni-2017.pdf>

- Deputi KUKM. (2016). Rencana Strategis 2015-2019 Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Daya Saing Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM). Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 dari <https://ekon.go.id/publikasi/download/2053/1500/renstra-d4-2015-2019.pdf>
- Haus, Inga. & Steinmetz, Holger. & Isidor, Rodrigo., et al. (2013). Gender effects on entrepreneurial intention: a meta-analytical structural equation model. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 130-156. Diakses pada 11 Februari 2017 dari <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/17566261311328828>.
- Kristiansen, Stein., & Nurulindarti. (2004). Entrepreneurial Intention Among Indonesian And Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture* Vol. 12, 55-78.
- Souitaris, Vangelis., & Zerbinati, Stefania., & Al-Laham, Andreas. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 566-591. Diakses pada 8 Februari 2017 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883902606000486>.
- Tim Pusat Pengembangan Karir. (2016). Laporan tracer study Universitas Negeri Yogyakarta lulusan tahun 2014. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- World Economic Forum. (2016). The Global Gender Gap Report 2016. Diakses pada 13 Juni 2017 dari http://www3.weforum.org/docs/GGGR16/WEF_Global_Gender_Gap_Report_2016.pdf
- Zhang, Ying. & Duysters, Geert. & Cloudt, Myriam. (2013). The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention. *International Entrep Manag*, 623-641. Diakses pada 11 Februari 2017 dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s11365-012-0246-z>.